

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan paling mendasar bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga negara mempunyai kewajiban untuk memenuhi pangan untuk mewujudkan ketahanan pangan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No 18 Tahun 2012 tentang pangan yang mengamatkan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2021).

Indonesia memiliki potensial sumber daya pangan dan keragaman hayati yang besar, sehingga mempunyai peluang untuk mewujudkan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Keragaman sumber daya yang dimiliki, membuat masing-masing daerah mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif dalam memproduksi bahan pangan tertentu. Potensi sumber daya pangan tersebut tersedia secara merata di seluruh Indonesia termasuk didaerah rentan rawan pangan, namun potensi tersebut belum dikelola dengan baik. Apabila potensi tersebut dikelola dengan baik, maka akan meningkatkan ketersediaan, keterjangkauan dan pemanfaatan pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan (Kementerian Pertanian, 2021).

Konsep Malthus yang menyatakan bahwa pertumbuhan pangan bagaikan deret hitung dan pertumbuhan penduduk bagai deret ukur, nampaknya mendapat momentumnya sekarang. Dengan laju pertumbuhan penduduk positif, apabila tidak disertai dengan dengan kenaikan produksi pangan, maka akan berpeluang menghadapi persoalan pemenuhan kebutuhan pangan penduduknya di masa mendatang. Kebutuhan pangan senantiasa meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Di sisi pemenuhannya, tidak semua kebutuhan pangan dapat dipenuhi, karena kapasitas produksi dan distribusi pangan semakin terbatas. Hal ini

menyebabkan ketidakstabilan pangan antara kebutuhan dan pemenuhannya secara nasional (Purwaningsih, 2008).

Di Indonesia terdapat beberapa masalah pangan di bidang produksi dan konsumsi diantaranya produksi pangan yang tidak merata menurut tempat dan waktu, serta produksi pertanian khususnya produksi padi-padian setiap tahun selalu berfluktuasi yang dipengaruhi oleh faktor cuaca, serangan hama dan penyakit tanaman, dan bencana alam. Hal ini menyebabkan ketimpangan antar daerah yang berkaitan dengan kerumitan dalam pemasaran dan distribusinya. Produksi padi berada ditangan jutaan petani kecil yang tersebar tidak merata dan umumnya petani kecil hanya mengusahakan lahan yang relative sempit sehingga menyulitkan dalam pengumpulan untuk didistribusikan kedaerah lain yang memerlukan (Hanafie, 2010).

Sasaran utama pembangunan pertanian dewasa ini adalah peningkatan produksi pertanian dan pendapatan petani, karena itu kegiatan disektor pertanian diusahakan agar dapat berjalan lancar dengan peningkatan produk pangan baik melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan diversifikasi pertanian yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup petani, memperluas lapangan pekerjaan bagi golongan masyarakat yang masih tergantung pada sector pertanian (Roidah, 2015).

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu : jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam pertaniannya. Ini berarti bahwa perhatian pemerintah terhadap sektor pertanian merupakan usaha untuk memperbaiki taraf kehidupan sebagian besar penduduk yang tergolong miskin (Roidah, 2015).

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang dihitung dari nilai produksi setelah dikurangi atau memperhitungkan biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatannya akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk: biaya produksi periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1989).

Bertambahnya jumlah penduduk harus dapat diikuti oleh peningkatan produksi pangan, untuk memenuhi kebutuhan pangan penduduk Indonesia. Dari data

Badan Pusat Statistik (2021) sejak tahun 2019 sampai 2021 produksi padi mengalami kenaikan yakni 54,60 juta ton pada tahun 2019 dan 55, 26 juta ton pada tahun 2021 (Lampiran 1).

Salah satu provinsi yang mempunyai potensi yang besar sebagai daerah penyumbang produksi beras nasional adalah Sumatra Barat. Didukung dengan sumberdaya alam dan kondisi iklim yang baik dan jumlah penduduk yang banyak, yakni 5.534.472 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebanyak 132 jiwa/Km² dan luas wilayah 42.012,89 Km² menjadikan Provinsi Sumatra Barat sebagai salah satu provinsi yang berpeluang besar dalam meningkatkan produksi beras. Data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat statistik (BPS) pada tahun 2021, melaporkan bahwa Provinsi Sumatra Barat menduduki peringkat ke Sembilan dalam penyumbangan produksi padi nasional. Meskipun menempati peringkat kesembilan ternyata produksi padi dari tahun 2019 sampai tahun 2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2019 produksi padi adalah 1, 48 juta ton setelah itu pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 1,38 juta ton. Penurunan produksi padi mengalami penurunan kembali pada tahun 2021 yakni 1,36 juta ton (Lampiran 2).

Selain terjadinya penurunan produksi padi di Sumatra Barat, ternyata luas lahan sawah juga mengalami penurunan. Berdasarkan Kementerian Agraria Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) merilis luas baku tanah sawah di provinsi Sumatra Barat pada tahun 2015 sekitar 226.377 ha dan terus mengalami penurunan sampai tahun 2019 menjadi 194.282 ha (Lampiran 3).

Untuk meningkatkan ketersediaan pangan nasional, diperlukan adanya kebijakan yang mendorong peningkatan produksi dan produktivitas tanaman padi melalui perluasan lahan dan jaminan ketersediaan irigasi serta input produksi. Peningkatan produktifitas tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan inovasi teknologi pertanian diantaranya: (1) padi varietas unggul baru yang mempunyai produktifitas tinggi, (2) sistem tanam jajar legowo, dan (3) inovasi teknologi usahatani (Irawan, dkk, 2020).

Dalam upaya pencapaian target program peningkatan pangan baik dalam skala lokal maupun nasional (P2BN) pemerintah dalam hal ini Departemen Pertanian

melalui Badan Pengembangan dan penelitian telah banyak mengeluarkan rekomendasi teknologi untuk diterapkan oleh petani. Salah satu rekomendasi itu adalah penerapan sistem tanam jajar legowo.

Sistem tanam padi merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan budidaya padi. Cara menanam padi yang baik akan menentukan keberhasilan budidaya padi. Meskipun cara menanam padi sawah dianggap budidaya mudah akan tetapi kegagalan panen masih sering terjadi hamper di seluruh wilayah di Indonesia, apalagi ketika budidaya tanaman padi terserang hama tikus, sudah bisa dipastikan hasil panen menurun sangat signifikan bahkan seringkali menyebabkan puso. Sekalipun mudah, jika menguasai cara menanam padi yang baik niscaya akan meningkatkan produktivitas pertanaman. Sistem tanam jajar legowo juga merupakan suatu upaya untuk meningkatkan produktivitas pertanaman. Prinsip dari sistem tanam jajar legowo adalah meningkatkan populasi tanaman dengan mengatur jarak tanam sehingga pertanaman akan memiliki barisan tanaman yang diselingi oleh barisan kosong dimana jarak tanam pada barisan pinggir setengah kali jarak tanam antar barisan (Deptan, 2012 dalam Kusumawati, dkk, 2015)

Sistem tanam jajar legowo adalah sebuah teknologi yang dimodifikasi untuk meningkatkan produktivitas usahatani padi. Teknologi ini adalah perubahan sistem tanam tegel menjadi legowo. Legowo diambil dari Bahasa Jawa yang berasal dari 2 kata yaitu “lego” berarti luas dan “dowo” berarti memanjang. Diantara kelompok barisan tanaman padi terdapat lorong yang luas dan memanjang sepanjang barisan. Jarak antar kelompok barisan (lorong) bisa mencapai 50 cm, 60 cm, atau 70 cm tergantung pada kesuburan tanah (Rauf, 2014).

Sistem tanam jajar legowo memberi berbagai keuntungan dibandingkan dengan sistem tanam tegel biasa, diantaranya (1) jumlah tanaman per satuan luas menjadi lebih banyak, (2) pada legowo 2:1 semua rumpun tanaman berada pada bagian pinggir yang biasanya memberikan hasil lebih tinggi, (3) dengan jarak yang berselang seling menyebabkan sirkulasi udara dan sinar yang masuk lebih banyak sehingga mengurangi serangan hama dan penyakit, (4) pelaksanaan pemupukan, pengendalian hama penyakit menjadi lebih mudah, (5) terdapat ruang kosong untuk

pengaturan air, saluran pengumpul keong mas ataupun sebagai wadah untuk aplikasi teknologi mina padi serta, (6) pemupukan lebih berdaya guna (Badan Litbang Pertanian, 2009 dalam Assad, dkk, 2019)

Di Sumatera Barat, penerapan sistem jajar legowo disosialisasikan oleh pemerintah dengan adanya peningkatan produksi beras nasional. Pada tahun 2014 sistem tanam jajar legowo sempat diuji cobakan di beberapa daerah Sumatera Barat. Setelah adanya kebijakan pemerintah dalam peningkatan produksi beras nasional maka sistem jajar legowo ini kembali di gerakkan dan dikemas pada tahun 2015 dalam program Upaya Khusus Padi Jagung Kedelai (UPSUS PAJALE) dalam (Karni, 2019).

Penerapan sistem tanam jajar legowo di Pesisir selatan telah mulai pada beberapa tahun lalu. Penerapan sistem tanam jajar legowo ini bertujuan untuk meningkatkan produksi padi dan meminimalisir biaya produksi. Upaya itu dilakukan untuk menunjang program ketahanan pangan nasional di bidang pertanian dalam mendapatkan hasil panen yang maksimal dan berkualitas (Dinas Pertanian Pesisir Selatan, 2015).

Sistem tanam jajar legowo bisa menambah populasi padi sebanyak 30% dan tingkat produksi padi naik 12 hingga 20 persen jika dibandingkan dengan sistem konvensional. Penerapan sistem tanam jajar legowo ini sangat menguntungkan secara ekonomi, sehingga hal ini bisa mendorong petani untuk menerapkannya. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan memaksimalkan capaian produksi padi, agar Pesisir Selatan tetap menjadi lumbung padinya Sumatra Barat (Dinas Pertanian Pesisir Selatan, 2021).

B. Rumusan Masalah

Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten di Sumatra Barat. Kabupaten ini menghasilkan produksi padi 187 ribu ton pada tahun 2018, lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 200 ribu ton, akan tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan produksi padi menjadi 144 ribu ton (Lampiran 4).

Salah satu kecamatan yang merupakan sentra produksi padi di Kabupaten Pesisir Selatan adalah Kecamatan Lengayang. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, Kecamatan Lengayang memiliki luas tanam seluas 10.251 Ha di tahun 2020 (Lampiran 5). Kecamatan ini menghasilkan produksi padi pada tahun 2018 adalah 46 ribu ton, lalu mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 46 ribu ton 49 ribu ton pada tahun 2020 yang merupakan produksi padi tertinggi dari kecamatan lainnya yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 6).

Mayoritas penduduk Kecamatan Lengayang menjadikan usahatani padi sebagai mata pencaharian utama. Akan tetapi luas sawah di Kecamatan Lengayang mengalami penurunan dari tahun ke tahun, tercatat pada tahun 2019 luas sawahnya adalah 3561 Ha dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 2941 Ha.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi padi adalah melalui kegiatan intensifikasi maupun ekstentifikasi. Mengingat lahan sawah yang semakin menyusut, maka untuk kegiatan ekstentifikasi akan sulit dilakukan, sehingga cara yang paling tepat untuk meningkatkan produksi dapat dicapai melalui insentifikasi padi sawah. Salah satu kegiatan intensifikasi padi sawah yang dapat dilaksanakan adalah melalui kegiatan tanam sistem jajar legowo.

Kecamatan Lengayang merupakan salah satu kecamatan yang di Kabupaten Pesisir Selatan yang sudah mendapatkan sosialisasi jajar legowo oleh Penyuluh Pertanian setempat. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, luas tanam jajar legowo di Kecamatan Lengayang adalah 1860 Ha yang merupakan terluas di Kabupaten Pesisir Selatan (Lampiran 7).

Daerah Nagari Kambang Timur merupakan salah satu nagari di Kecamatan Lengayang dengan lahan yang subur, beberapa dari petani di nagari ini telah menerapkan sistem jajar legowo yang telah disosialisasikan oleh Dinas Pertanian Pesisir Selatan. Nagari ini memiliki luas lahan sistem tanam jajar legowo seluas 92,5 Ha (Lampiran 8). Di Nagari ini sudah ada sekitar 156 petani yang sudah menerapkan sistem tanam jajar legowo dan merupakan jumlah petani yang paling banyak mengusahakan padi sistem tanam jajar legowo di Kecamatan Lengayang (Lampiran 8).

Sistem tanam jajar legowo selama ini tidak terlalu menarik perhatian petani sebab petani beranggapan bahwa sistem ini akan mengurangi produksi padi. Meskipun sudah ada penelitian bahwa sistem tanam ini menguntungkan, tidak banyak petani yang menggunakan sistem tanam jajar legowo ini. Tercatat bahwa di Kecamatan Lengayang hanya 371 petani yang menerapkan sistem tanam jajar legowo.

Beberapa penelitian atau kajian yang dilakukan oleh peneliti telah dijelaskan bahwa pola tanam jajar legowo dapat menambah beberapa populasi tanaman padi sekitarnya. Dengan bertambahnya populasi maka peluang untuk peningkatan hasil produksi sangat terbuka. Disamping itu pola tanam jajar legowo juga mempermudah petani dalam pemeliharaan dan tidak merusak tanaman karena ada sela dalam setiap barisan serta memberikan keuntungan dari segi pemeliharaan, potensi serangan hama juga relatif sedikit karena adanya sirkulasi udara serta pencahayaan yang cukup pada tanaman padi.

Penyuluhan tentang pola tanam jajar legowo di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang sudah diperkenalkan oleh penyuluh setempat. Teknologi sistem jajar legowo ini diterapkan dari penyuluh melalui kelompok-kelompok tani yang ada di Nagari Kambang timur Kecamatan Lengayang yang merupakan salah satu program pemerintah. Dalam upaya menyukseskan program pemerintah untuk mencapai swasembada pangan nasional. Namun, masih sedikit petani yang masih menggunakan sistem tanam jajar legowo tersebut. Hal tersebut dikarenakan perawatan sistem tanam jajar legowo lebih menyulitkan karena barisan yang kosong bisa ditumbuhi gulma, memerlukan tenaga kerja penanaman yang lebih banyak sehingga menambah biaya dan sulitnya mencari tenaga kerja penanaman karena penanaman sistem tanam jajar legowo berbeda dengan sistem tanam biasa. Sehingga hal ini lah yang menyebabkan petani masih banyak menggunakan sistem tanam non jajar legowo yang memang sudah dilakukan turun temurun.

Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah teknologi sistem jajar legowo dapat meningkatkan produksi, pendapatan dan keuntungan petani. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbandingan antara usahatani jajar legowo dan usahatani

non jajar legowo yang merupakan usahatani yang dilakukan petani di Kecamatan Bayang selama ini. Berdasarkan uraian diatas maka perumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

“Apakah sistem tanam jajar legowo mampu meningkatkan pendapatan dan keuntungan petani padi di Nagari Kambang timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan?”

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka peneliti perlu melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Sistem Tanam Jajar Legowo dan Non Jajar Legowo di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Membandingkan kultur teknis sistem tanam padi jajar legowo dan non jajar legowo di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan
2. Membandingkan pendapatan dan keuntungan usahatani padi sistem tanam jajar legowo dan non jajar legowo di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Pesisir Selatan

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi petani, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan gambaran kepada petani dalam memilih usahatani yang tepat dalam rangka meningkatkan produksi, pendapatan dan keuntungan petani dalam berusahatani
2. Bagi pemerintah, yaitu sebagai bahan masukan dalam menetapkan kebijakan mengembangkan produksi padi menggunakan sistem jajar legowo.

3. Bagi penulis, yaitu sebagai sarana latihan ilmu dan teori yang telah didapat selama perkuliahan serta menambah pengalaman agar dapat diterapkan ditengah masyarakat.

